

**BENTUK PENYAJIAN RONGGENG
DALAM UPACARA ADAT TURUN MANDI ANAK
DI MUARO KIAWAI KECAMATAN GUNUANG TULEH
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1)**



**Nuzula Mustika
2008/00196**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
SKRIPSI**

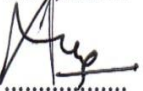
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Basa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Bentuk Penyajian Ronggeng dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak
di Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh
Kabupaten Pasaman Barat**

Nama : Nuzula Mustika
NIM/BP : 00196/2008
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Januari 2014

Tim Penguji :

Nama:	Tanda Tangan:
1. Ketua : Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.	1. 
2. Sekretaris : Syeilendra, S.Kar., M. Hum.	2. 
3. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	3. 
4. Anggota : Yensharti, S. Sn., M. Sn.	4. 
5. Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn.	5. 

ABSTRAK

Nuzula Mustika. 2013. Bentuk Penyajian Ronggeng Dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian tradisional Ronggeng dalam kegiatan *maantaan kambiang* pada upacara adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Kesenian tradisional Ronggeng adalah kesenian yang masih banyak diminati oleh masyarakat Muaro Kiawai dan patut untuk dilestarikan.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengolahan data yang bersifat deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan juga wawancara. Selanjutnya data dianalisis serta menyimpulkan bentuk penyajian Ronggeng dalam kegiatan *maantaan kambiang* pada upacara adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai yang meliputi unsur-unsur bentuk penyajian, yaitu pemain, alat musik, lagu yang dinyanyikan, kostum, waktu dan tempat pertunjukan, serta penonton. Maka bentuk penyajian Ronggeng pada saat ara-arakan adalah berupa musik yang terdiri dari beberapa alat musik yang mengiringi lagu-lagu Ronggeng dan disajikan pada sepanjang perjalanan dari rumah pihak laki-laki menuju rumah keluarga pihak perempuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subbahanahu Wata'ala yang mana telah memberikan rahmat dan kebesaran-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Bentuk Penyajian Ronggeng Dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat” sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni di Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Jagar Lumban Toruan, M. Hum selaku pembimbing I dan Syeilendra, S. Kar., M. Hum selaku pembimbing II sekaligus ketua jurusan Sendratasik yang telah memberikan arahan, bimbingan kepada penulis dengan teliti, dan sabar hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Afifah Asiati, S. Sn. Selaku sekretaris jurusan Sendratasik.
3. Drs. Wimbrayardi, M. Sn. , Yensharti, S. Sn., M. Sn. dan Drs. Esy Maestro, M. Sn. selaku pembaca I, II, dan III yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, dorongan, arahan, dan saran disela-sela kesibukan beliau dan masih menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan penulis dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

4. Staf pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah membekali penulis dengan ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Ibunda (almarhum), ayahanda, ibunda Asni, Ayahanda Yulisman, ibunda Isna, kakanda Firmansyah Bana, kakanda Musmulyadi, dan sang kekasih Andi Saputra yang telah membimbing, memotivasi, dan mendo'akan agar penulis selalu sehat sehingga skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.
6. Sahabat-sahabat 4Vokal (Cubin, Oji, Kak Putri) yang telah mendorong dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Semua sahabat seperjuangan Mahasiswa Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang yang telah menjalin kerja sama yang baik dengan penulis selama belajar di bangku perkuliahan.

Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, penulis mohon kritikan dan saran, dan penulis menyadari masih beum sempurna, oleh sebab itu penulis mohon petunjuk dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Aakhir kata penulis berharap dengan selesainya penulisan skripsi ini akan ada manfaatnya bagi pihak lain terutama bagi penulis sendiri.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 8

C. Batasan Masalah..... 8

D. Rumusan Masalah..... 8

E. Tujuan Penelitian..... 8

F. Manfaat Penelitian..... 9

BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan..... 10

B. Landasan Teori..... 11

C. Kerangka Konseptual..... 15

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 17

B. Objek Penelitian..... 17

C. Instrumen Penelitian..... 18

D. Teknik Pengumpulan Data..... 18

E. Teknik Analisis Data.....	20
------------------------------	----

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kenagarian Muaro Kiawai.....	21
1. Letak Geografis.....	21
2. Data Penduduk.....	22
3. Pendidikan.....	22
4. Sistem Adat Istiadat.....	24
5. Sistem Religi.....	24
6. Kegiatan Sosial Masyarakat.....	25
7. Kesenian Tradisional di Muaro Kiawai.....	27
B. Asal Usul Kesenian Ronggeng.....	28
C. Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai.....	30
a. Niniak Mamak Duduak Mananti.....	30
b. Balimau (si anak dimandikan).....	31
c. Basanji.....	32
d. Babangkah.....	34
e. Sang Anak Didindongkan.....	35
f. Kegiatan Pemotongan Rambut dan MengAl-Fatihahkan nama.....	37
g. Maantaan Kambiang.....	39
h. Prosesi Arak-arakan Maantaan Kambiang.....	42
D. Bentuk Penyajian Ronggeng Dalam Arak-arakan Maantaan Kambiang	46
1. Pemain/ Seniman.....	46
2. Alat Musik.....	47
3. Lagu Yang Ditampilkan Saat Arak-arakan.....	50
4. Kostum.....	52
5. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	53
6. Penonton.....	54
E. Pembahasan.....	54

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN PARTITUR LAGU

DAFTAR TABEL

Table:	<i>Halaman</i>
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan KK di Muaro Kiawai.....	22
2. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	23
3. Data Pemain Ronggeng dalam Arak-arakan.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	16
2. Para Niniak Mamak Duduak Mananti.....	31
3. Sang Anak di Arak-arak ke Masjid.....	32
4. Pembukaan Basanji.....	33
5. Saat Basanji Berlangsung.....	34
6. Babangkah.....	35
7. Sang Anak Saat didindong.....	37
8. Sang Anak Saat ditimbang.....	37
9. Sang Anak Saat dipotong Rambutnya.....	39
10. Rombongan Arak-arakan menuju Rumah Sang Anak.....	44
11. Persiapan Para Rombongan untuk Arak-arakan.....	45
12. Ronggeng Saat Mengiringi Arak-arakan.....	45
13. Para Pemain.....	47
14. Gendang Dua Sisi.....	48
15. Gendang Satu Sisi.....	49
16. Biola.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah ciptaan manusia yang berkembang dan menjadi sebuah kebiasaan kehidupan pada suatu daerah, yang mana budaya tersebut mengandung ide atau gagasan, perilaku, dan akhirnya akan berwujud dalam bentuk benda nyata maupun abstrak. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena kesenian adalah sebuah warisan yang sangat berharga dari nenek moyang kita yang perlu mendapat perhatian yang serius dalam melestarikannya, maka dari itu kesenian merupakan kebudayaan dan identitas dari bangsa kita Indonesia.

Kesenian memiliki nilai, bahkan banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai sikap moral dan nilai-nilai yang lainnya. Contohnya saja di Aceh memiliki kesenian tradisional yang dinamakan dengan tari saman, mengapa tari saman bisa mencerminkan bahwa kesenian itu berasal dari Aceh? Karena kita dapat mengetahui melalui lagunya yang menggunakan bahasa Aceh, pakaian adat yang digunakan, dan juga tarian yang menggambarkan kehidupan di Aceh dengan berkehidupan saling berpangku-pangku dan saling bekerja sama dalam menyambut tamu, dan tamu yang berkunjung ke Aceh atau tamu-tamu yang tiba dalam acara-acara lain selalu diagungkan atau diistimewakan. Begitu juga kesenian tradisional yang ada di daerah-daerah lain, sehingga dapat mencerminkan dan menjadi ciri khas kebudayaan dari masing-masing daerah.

Kesenian tidak akan tumbuh, hidup, dan berkembang jika tidak ada dukungan pemilik terhadap kemajuan, pemekaran, dan perkembangan dari kesenian tersebut. Kayam (1981: 52) menjelaskan bahwa :

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kualitas kebudayaan masyarakat yang mengangkat kebudayaan, dengan kemudian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai anggota masyarakat berkewajiban untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian yang akan mengangkat budaya pada masing-masing daerah yang ada di Indonesia, agar tidak hilang dan tidak dipengaruhi oleh banyaknya budaya-budaya luar yang masuk ke Indonesia yang berkemungkinan akan dapat mengkondisikan kebudayaan atau kesenian kita. Selanjutnya Kayam menjelaskan bahwa kita diharapkan dapat mencipta, mewarisi atau melestarikan, dan mengembangkan kesenian daerah yang lebih fungsional.

Dengan demikian kita dapat mengusahakan pelestarian dengan pengembangan terhadap ragam kesenian yang ada di nusantara ini agar tidak hilang karena pengaruh dari budaya-budaya luar, sehingga kesenian ini dapat dilanjutkan oleh generasi-generasi muda yang akan datang dan yang diharapkan akan terciptanya suatu nuansa baru yang juga tidak melenceng dari kebudayaan aslinya.

Di daerah Minangkabau terdapat berbagai macam jenis kesenian tradisional, baik itu musik, teater, dan tari. Kesenian tradisional mempunyai ciri khas dari

daerahnya sendiri, karena seperti yang kita ketahui bahwa kesenian tradisional memiliki identitas, struktur, penggunaan, dan fungsi yang berbeda-beda pada setiap masyarakat.

Menurut Syeilendra (2000: 3) bahwa “Kesenian Minangkabau adalah manifestasi alam rasa dan fikiran anak Minangkabau yang bercanda dengan alam, bergurau dan bergumul dengan nasibnya dalam tatanan adat bersendikan sya’rak”. Dari pendapat tersebut maka dapat kita fahami bahwa kesenian Minangkabau tercipta, tumbuh, dan berkembang karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang diciptakan oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, baik dari kebudayaan adatnya maupun kebiasaan kehidupan sehari-harinya.

Seperti halnya di daerah Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yang dari dulunya telah memiliki berbagai macam musik dan kesenian tradisional, seperti *Talempong*, *Silek*, *Ronggeng*, dan banyak yang lainnya. Talempong sebagai salah satu alat musik tradisional yang berbentuk gong kecil yang terdapat di Minangkabau dan berguna dalam aktivitas sosial masyarakat sesuai dengan konsep adat *salingka nagari*. Kemudian silek yaitu kesenian tradisional yang berupa silat tetapi telah dijadikan tarian, dan silek ini biasanya digunakan dalam acara penyambutan tamu di dalam sebuah acara *batagak pangulu* (member gelar datuak) dan juga dalam penyambutan acara-acara adat yang lainnya. Selanjutnya Ronggeng, yaitu kesenian tradisional yang terdiri dari musik (vocal dan instrumental), dan tari yang berfungsi untuk hiburan di dalam persiapan pesta perkawinan atau di saat pesta perkawinan berlangsung.

Muaro Kiawai adalah salah satu daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pewarisan, pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional. Mengapa demikian? Karena di daerah ini memiliki kesenian tradisional yang memang patut untuk dipertahankan dan juga dikembangkan. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap kesenian Ronggeng yang menjadi salah satu kesenian tradisional di Muaro Kiawai.

Berdasarkan observasi awal, kesenian Ronggeng ini banyak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Muaro Kiawai. Walaupun disetiap pesta perkawinan ataupun acara-acara adat yang lainnya organ tunggal selalu menjadi hiburan utama, tetapi kesenian Ronggeng tidak pernah ditinggalkan untuk menjadi hiburan pada saat alek berlangsung di waktu malam hari. Kesenian Ronggeng ini telah menjadi kebudayaan untuk masyarakat Muaro Kiawai, karena setiap pertunjukannya selalu dihubungkan dengan kegiatan adat, seperti persiapan pesta perkawinan yang diistilahkan dengan *panghibua urang dapua* (menghibur yang bekerja di dapur atau yang menyiapkan menu-menu untuk makan para tamu).

Ronggeng adalah sebuah kesenian tradisional yang disajikan dalam bentuk nyanyian yang diiringi oleh musik dan tarian. Penari atau pemain ronggeng terdiri dari empat orang, salah satunya adalah laki-laki yang memakai pakaian wanita dan tiga orang lagi memakai pakaian yang biasa dan rapi. Hal itulah yang membedakan antara kesenian ronggeng yang dulu dengan yang sekarang. Kalau ronggeng yang sekarang pemainnya memakai pakaian yang seragam, pemainnya juga terdiri dari enam orang, empat pemain musik dan yang dua lagi bernyanyi sambil menari. Berbeda dengan yang dulu, penyanyi sekaligus penarinya adalah

laki-laki yang berdandan seperti wanita, tetapi sekarang wanitalah yang berperan langsung untuk menjadi penyanyi sekaligus penarinya atau sering diistilahkan dengan biduan. Maka disitu juga telah menjadi perbedaan diantara ronggeng yang dulu dengan yang sekarang.

Pertunjukan ronggeng menggunakan berbagai alat musik, seperti *gandang*, *tambua*, biola, dan tamburin. Selain itu kesenian ronggeng ini memiliki berbagai macam lagu, diantaranya ada yang berjudul Mak Inang Sibolga, Taijau-ijau, Tanjuang Katuang, Anak Dagang, dan banyak lagu-lagu yang lainnya. Lirik lagu yang dimainkan dalam kesenian tersebut terdiri dari pantun-pantun yang merupakan unsur yang terpenting di dalam pertunjukan Ronggeng. Menurut Syeilendra (2000: 5) bahwa “Pantun adalah kata-kata perumpamaan yang digemari oleh masyarakat Minangkabau”. Pantun-pantun tersebut mengandung nasehat, sindiran, atau kritikan, dan berisikan tentang sebuah cerita dimana Ronggeng itu dimainkan atau tergantung pada topiknya, misalnya saja Ronggeng tersebut sedang berlangsung pada sebuah acara pesta perkawinan dan penontonnya berdominan pada muda-mudi, maka dengan sendirinya penyanyi Ronggeng akan menyanyikan pantun-pantun yang bersangkutan tentang kehidupan muda-mudi pada umumnya. Maka dari situlah terciptanya pantun yang akan dinyanyikan saat Ronggeng disajikan. Ada pantun yang menceritakan tentang cinta, persahabatan, dan bahkan pantun-pantun yang berisikan tentang pesan moral.

Berdasarkan observasi awal, di daerah Muaro Kiawai biasanya Ronggeng bukan hanya digunakan sebagai hiburan pada saat persiapan atau pada saat pesta perkawinan berlangsung saja, tetapi kesenian Ronggeng juga digunakan dalam

acara turun mandi anak. Turun mandi anak adalah sebagai simbolis untuk memberitahukan kepada masyarakat setempat atas kelahiran anak salah satu warga masyarakat tersebut, yang mana seperti yang telah kita ketahui bahwa di dalam upacara Turun Mandi Anak selalu berkenaan dengan nuansa islami, seperti *dikia rabano* dan *marhaban*. Selain itu, di dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai ini ada juga sebuah kegiatan yang dinamakan dengan *maantaan kambing* (memberikan seekor kambing), dan di saat kegiatan *maantaan kambing* ini berlangsung kesenian Ronggenglah yang menjadi pengiring di saat arak-arakan di dalam upacara adat Turun Mandi Anak.

Kegiatan *maantaan kambing* ini telah menjadi kebudayaan di daerah Muaro Kiawai, dan kegiatan ini bukan hanya digunakan pada upacara adat turun mandi anak saja, tetapi juga di gunakan pada setiap upacara-upacara adat yang lainnya, seperti Sunat Rasul yaitu upacara adat yang dilakukan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa di rumah salah satu masyarakat tersebut memiliki anak laki-laki yang telah baliq atau sudah beranjak dewasa, maka diadakanlah sebuah syukuran yang dinamakan dengan Sunat Rasul, kemudian *malati anak* (menjenguk anak yang baru lahir) yaitu upacara adat yang dilakukan masyarakat untuk menjenguk anak salah satu warga masyarakat setempat, dan juga dalam upacara adat pernikahan, tetapi penulis hanya akan meneliti Ronggeng yang disajikan pada saat kegiatan *maantaan kambing* di dalam upacara adat turun mandi anak.

Bila ditinjau dari segi bentuk penyajiannya, bahwa Ronggeng yang disajikan secara umum berbeda dengan Ronggeng yang disajikan dalam kegiatan

maantaan kambing. Secara umum, Ronggeng disajikan atau ditampilkan pada salah satu tempat atau di atas pentas menggunakan tarian dan juga berbalas-balas pantun antara penyanyi satu dengan pasangannya dan antara penyanyi dengan penontonnya. Sedangkan pada kegiatan maantaan kambing, Ronggeng disajikan sambil berjalan mengiringi rombongan yang mengikuti arak-arakan maantaan kambing ke rumah yang dituju, sesampai rumah yang dituju, Ronggeng berhenti dimainkan. Namun, bila ditinjau dari segi bentuk penyajian musik dan juga lagunya, di Muaro Kiawai dan juga daerah-daerah yang lainnya memiliki bentuk yang sama, hanya saja yang menjadi ciri khas di Muaro Kiawai ini adalah dari logat bahasa sang penyanyi saat bernyanyi, karena penduduk yang paling dominan di Muaro Kiawai ini adalah masyarakat yang bersuku Mandailing.

Pada saat upacara adat Turun Mandi Anak, Ronggeng yang disajikan tidak menggunakan tarian, tetapi hanya pemusik dan penyanyi saja yang berperan, diantaranya pemain gandang, pemain tambua, pemain biola, dan penyanyi. Hal inilah yang membedakan antara Ronggeng yang pada umumnya disajikan dengan Ronggeng yang disajikan pada kegiatan maantaan kambing dalam upacara adat Turun Mandi Anak. Jika pada penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa pertunjukan ronggeng di atas pentas disajikan oleh dua pasang penyanyi yang saling bersahut-sahutan dan juga sambil menari, sedangkan pada acara arak-arakan, penyanyi terdiri dari dua orang tanpa menari. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Bentuk Penyajian Ronggeng Dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ronggeng dalam kehidupan sosial masyarakat di Muaro Kiawai.
2. Ronggeng yang disajikan dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak sebagai Musik arak-arakan.
3. Bentuk pertunjukan Ronggeng dalam Upacara Adat Tradisional di Muaro Kiawai.
4. Bentuk penyajian kesenian tradisional Ronggeng yang digunakan dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan pada Bentuk Penyajian Ronggeng dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah, yaitu bagaimanakah bentuk penyajian Ronggeng dalam upacara adat turun mandi anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta batasan dan rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Ronggeng

dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai pengalaman awal bagi penulis pemula dalam mewujudkan sebuah karya ilmiah
2. Sebagai informasi untuk penulis yang akan mewujudkan karya ilmiah selanjutnya.
3. Sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa Sendratasik dan menambah literature pustaka jurusan Sendratasik FBS dan pustaka pusat Universitas Negeri padang.
4. Menambah wawasan penulis dan pembaca yang berminat untuk mengkaji masalah kesenian pada umumnya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

1. Sri Idayanti 2009 yang berjudul “Bentuk penyajian Ronggeng di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”. Menerangkan tentang proses bentuk penyajian Ronggeng dalam pesta perkawinan yang ada di daerah Talu. Penyajian Ronggeng ini didahului dengan kata sambutan dari ketuanya. Alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian Ronggeng ini adalah dua buah gendang, satu buah biola, dan dilengkapi dengan sebuah tamburin. Penarinya ada yang berdua, bertiga dan ada juga yang berempat. Bentuk tariannya hanya gerakan-gerakan biasa saja, seperti gerakan maju mundur dan berputar. Sebagai pewaris dalam setiap syair pantunnya tidak terkonsep, hanya pada awal lagunya saja. Pantunnya yang berisikan sindiran diperoleh secara spontanitas dari pemain dan tergantung suasana pada saat pertunjukan Ronggeng berlangsung.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Ronggeng ditampilkan pada malam hari yang bertujuan untuk menemani ibu-ibu yang sedang memasak di dapur dan sebagai hiburan sebelum akad nikah berlangsung.

2. Sardayenti 2001 yang berjudul “Kesenian Ronggeng Dalam Masyarakat di Kecamatan Kinali Kabupanten Pasaman Barat”, yang berisikan tentang pertunjukan Ronggeng yang digunakan dalam upacara khitanan yang

Ronggeng sebagai upacara ritual, sosial, dan juga hiburan pada waktu upacara khitanan tersebut.

Dari kedua penelitian relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian Ronggeng sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. kemajuan suatu kesenian tradisional juga sangat bergantung pada pertahanan dari cirri khas kesenian tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu membahas tentang bentuk penyajian ronggeng di saat arak-arakan *maantaan kambing* dalam upacara adat Turun Mandi Anak, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti kesenian Ronggeng, dengan demikian topic penelitian ini berbeda dengan yang sudah diteliti pendahulu.

B. Landasan Teori

Untuk mengetahui dan dapat menjawab dari sebuah permasalahan yang ada di dalam objek penelitian, tentu saja kita harus mengetahui dan juga memahami apa yang akan kita tulis dan juga langkah-langkah apa saja yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Untuk mendapatkan penulisan yang bagus dan dapat difahami, tentu saja diperlukan beberapa teori yang berfungsi sebagai landasan berfikir dalam menjelaskan dan menjawab dari permasalahan tentang bentuk penyajian Ronggeng dalam upacara adat turun mandi anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

1. Pengertian Bentuk Penyajian

Pengertian bentuk yang akan penulis gunakan dalam mendeskripsikan kesenian tradisional Ronggeng salah satunya adalah seperti yang dikemukakan oleh Djelantik (1999: 19), apa yang disebut bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan atau unsur-unsur penunjang yang membantu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Ernarita (2010: 7-8) bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk adalah sesuatu yang bisa diamati dengan berbagai unsur-unsur penunjang yang membantu dalam sebuah penyajian. Bentuk merupakan sebuah struktur yang mana di dalamnya terdapat urutan yang saling terkait. Sebagai contoh misalnya sebuah bangunan, sebuah bangunan tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa ada unsur-unsur yang membantu agar bisa kokoh dan kuat. Semua itu butuh urutan atau unsur-unsur yang saling keterkaitan atau berhubungan. Dalam membuat sebuah bangunan pasti akan ada pasir untuk campuran adukan semen yang nantinya akan menyatukan batu bata yang satu dengan yang lainnya, dan sebuah tiang bangunan tidak akan bisa didirikan dan disemen (dicor) apabila tidak didahulukan dengan rangkaian besi-besi yang nantinya akan membentuk sebuah tiang. Begitu juga dengan bentuk yang ada di dalam sebuah seni pertunjukan. Bentuk dalam sebuah seni pertunjukan juga memiliki struktur yang di dalamnya terkandung beberapa unsur-unsur penunjang yang saling keterkaitan. Adapun unsur-unsur tersebut yakni, pemain (seniman), alat musik, lagu, kostum, waktu dan tempat pertunjukan, dan yang terakhir adalah penonton.

- a. Pemain (seniman) adalah seorang atau kelompok yang menyajikan atau mempertunjukan hasil karyanya pada waktu pagelaran.
- b. Alat musik yaitu instrument atau alat yang sengaja diciptakan atau diadaptasikan dengan tujuan agar dapat menghasilkan suara.
- c. Lagu yaitu gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (diiringi oleh alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama), di dalam sebuah lagu juga memiliki yang dinamakan dengan syair yang berupa seperti puisi atau pantun-pantun yang terdiri dari beberapa bait.
- d. Kostum, kostum ini dapat merujuk pada pakaian secara umum atau pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat atau pada periode tertentu.
- e. Waktu dan tempat pertunjukan, waktu ialah bagian dari struktur dasar dari alam semesta, sebuah dimensi dimana peristiwa terjadi secara beraturan dan waktu merupakan suatu dimensi dimana terjadi suatu peristiwa yang dapat dialami dari masa yang lalu melalui masa kini ke masa yang akan datang. Sedangkan tempat pertunjukan adalah lebih membicarakan tempat dimana sebuah karya akan dipertunjukan, misalnya seperti pentas, dan tempat pertunjukan yang lainnya.
- f. Penonton adalah orang-orang yang menyaksikan suatu atraksi atau suatu pertunjukan yang mana penonton ini sering disebut dengan *audience*, selain itu penonton juga termasuk dengan pembaca, pendengar, pengamat, dan penikmat.

Di samping itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati, sedangkan penyajian adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual.

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah sesuatu yang dapat diamati dan memiliki unsure-unsur penunjang yang saling terkait atau berhubungan dengan sesuatu yang disajikan.

2. Kesenian Ronggeng

Ronggeng adalah sebuah kesenian tradisional yang disajikan dalam bentuk musik dan tarian. Pemain atau penari Ronggeng terdiri dari empat orang, salah satunya memakai pakaian wanita dan tiga orang lagi memakai pakaian yang biasa saja, yang secara umumnya Ronggeng biasanya disajikan pada sebuah tempat (pentas), ada tarian, dan juga saling berbalas-balas pantun antara kedua penyanyi dan juga antara penyanyi dengan penonton.

Dalam Sardayenti (2001: 21) mengatakan bahwa di Medan dan di Jawa, Ronggeng ditarikan oleh wanita, mereka bernyanyi atau berpantun saling bergantian dan pemain musiknya adalah laki-laki. Apabila ada penonton yang ingin bergoyang dan menari dengan penari Ronggeng, maka para penonton tersebut harus membeli kupon pada panitia acara terlebih dahulu, dan Ronggeng di daerah Medan dan Jawa ini diadakan setiap ada pasar malam.

Sedangkan di Jawa, Ronggeng merupakan suatu tradisi yang berhubungan dengan ritual atau upacara untuk meminta agar tanah bisa subur. Upacara ini dilakukan agar hasil panen pertanian warga bisa berlimpah ruah. Karena terkait dengan kesuburan inilah gerakan dalam tarian dilakukan oleh penari perempuan

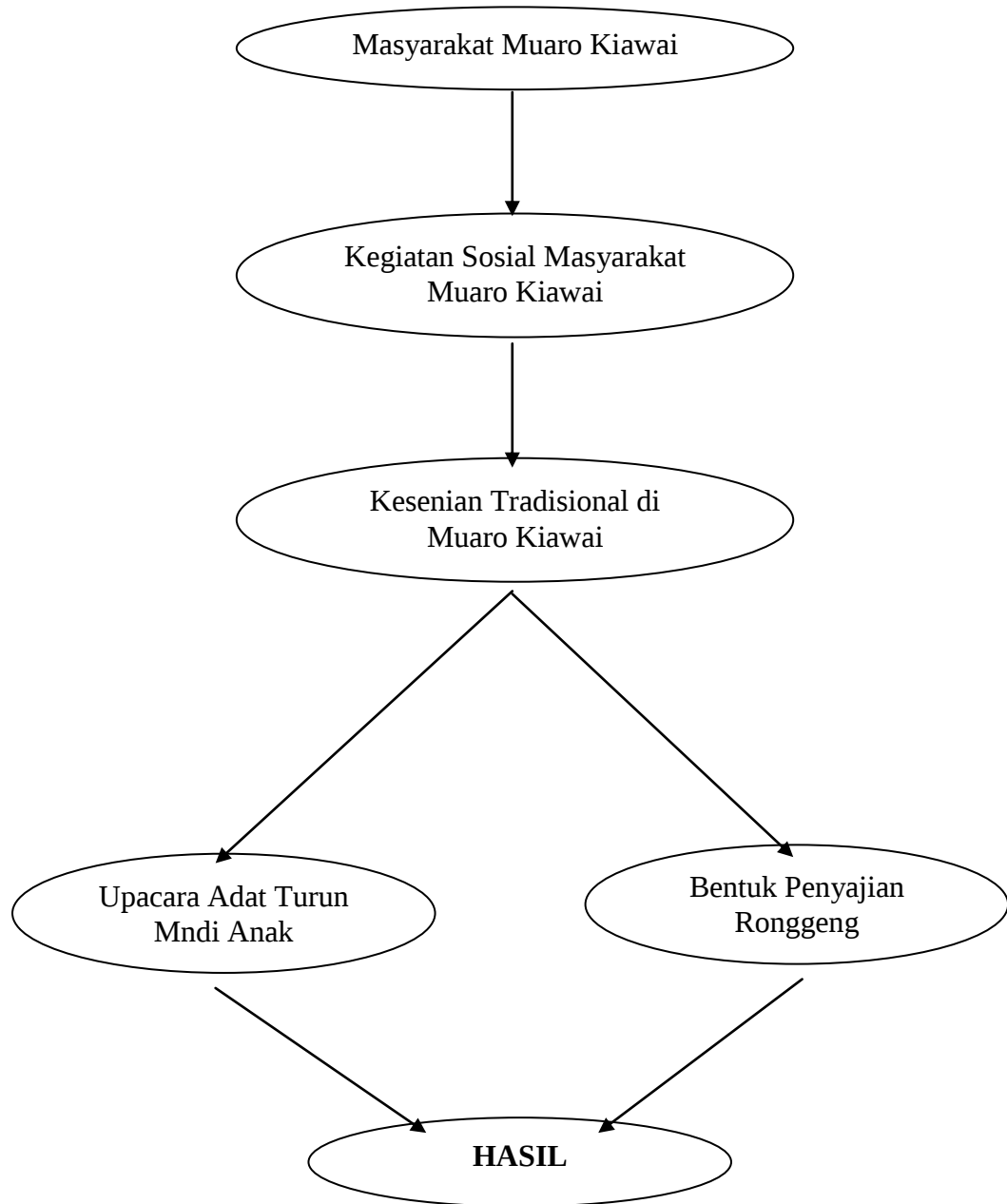
dengan penari laki-laki, dan gerakannya mirip dengan gerakan orang yang sedang bercinta. Tarian itu memang terlihat erotis, tetapi saat itu tariannya taak lebih dari sekedar melambangkan kesuburan saja.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 84), Ronggeng adalah tarian tradisional dengan penari utama wanita dilengkapi denagn selendang atau sampur yang dikalungkan di leher dengan kelengkapan menari.

Dari semua landasan teori yang sudah penulis jelaskan di atas, maka penulis akan menggunakannya sebagai pedoman untuk mendeskripsikan dari Bentuk Penyajian Ronggeng Dalam Upacara Ada Turun Mandi Anak di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

C. Kerangka Konseptual

Untuk dapat menjelaskan bentuk penyajian Ronggeng dalam upacara adat turun mandi anak, konsep yang dipakai terlebih dahulu adalah mengutarakan konsep musik dalam masyarakat setempat, selanjutnya bagaimana bentuk musikal dan bentuk penyajian Ronggeng dalam komunitas kepemilikan serta bagaimana pertunjukan Ronggeng dalam upacara adat turun mandi dilaksanakan. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Ronggeng dalam upacara adat turun mandi anak, maka dicari tahu keterkaitan semua unsure penyajian denagn tata Upacara Turun Mandi. Maka secara konseptual yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat berikut ini:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Ronggeng dalam kehidupan masyarakat Muaro Kiawai masih sangat eksis dan fungsional, karena hampir disetiap aktivitas sosial dan acara-acara adat Ronggeng ditampilkan. Contohnya saja dalam kegiatan arak-arakan *maantaan kambiang* dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak yang penulis teliti.

Ronggeng merupakan kesenian yang menampilkan tarian, musik, dan lagu yang berupa pantun. Ditinjau dari segi bentuk penyajian antara Ronggeng yang pada umumnya ditampilkan dengan Ronggeng pengiring arak-arakan sangat jauh berbeda, dan perbedaan itu terletak pada kostum yang digunakan, penyanyi, alat musik yang digunakan, dan juga tempat serta waktu pertunjukan. Jika Ronggeng yang pada umumnya ditampilkan di pentas menggunakan kostum yang seragam dan rapi, sedangkan pada saat arak-arakan hanya menggunakan pakaian sehari-hari saja, Ronggeng yang dipentaskan memiliki penyanyi wanita (biduan) sekaligus sebagai penari, sedangkan pada saat arak-arakan penyanyinya adalah dua orang laki-laki tanpa ada penari, Ronggeng yang dipentaskan menggunakan alat musik tamburin, sedangkan pada saat arak-arakan tidak menggunakan tamburin, dan Ronggeng yang dipentaskan tampil di atas pentas atau disuatu tempat dan dimainkan di saat malam hari, sedangkan pada saat arak-arakan disajikan (ditampilkan) di sepanjang perjalanan dan di saat sore hari.

Maka, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian Ronggeng pada kegiatan *Maantaan kambiang* dalam Upacara Adat Turun Mandi Anak adalah berupa musik yang terdiri dari beberapa alat musik yang mengiringi lagu-lagu

Ronggeng dan disajikan disepanjang perjalanan (arak-arakan) dari rumah keluarga pihak laki-laki menuju rumah keluarga pihak perempuan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Ronggeng tetap dikembangkan dan terus dilestarikan. Ada beberapa saran yang dapat diajukan agar Ronggeng di Kenagarian Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dapat dikembangkan, dengan cara para seniman daerah mampu mempelajari dan melatih para generasi muda untuk bisa menjadi penerus kebudayaan daerahnya sendiri.
2. Alangkah lebih baiknya bila Ronggeng yang disajikan pada saat arak-arakan *maantaan kambiang* pemainnya menggunakan pakaian seragam, bersih dan rapi agar bagus dipandang mata.
3. Lebih bagus juga apabila tamburin turut dimainkan dalam sajian Ronggeng pada saat arak-arakan, agar arak-arakan terasa lebih meriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Ernarita. 2010. *Bentuk Penyajian Musik Canang Dalam Upacara Pesta Perkawinan di Kenagarian Muaro Takung Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung*. (skripsi). Sendratasik UNP. Padang.
- Fitri, Eka Liza. 2010. Kesenian *Ronggeng di Kenagarian Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat*. (skripsi). Sendratasik UNP. Padang.
- Idayenti, Sri. 2009. *Bentuk Penyajian Ronggeng di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. (skripsi). Sendratasik UNP. Padang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology Of Music*. Chicago. Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya-Bandung.
- Sardayenti. 2001. *Kesenian Ronggeng Dalam Masyarakat di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*. (skripsi). Sendratasik UNP. Padang.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Syeilendra. 2000. *Buku Ajar Musik Tradisi*. Perpustakaan Jurusan Sendratasik UNP. Padang.